

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS LINGKUNGAN PADA MATERI TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI KELAS X SMK PELAYARAN BUANA BAHARI MEDAN

Susi Friska Sinaga

SMK Pelayaran Buana Bahari Medan

suzie.sinaga@gmail.com

ABSTRAK

This research aims to determine: (1) the construction of teaching material based environment on report text; (2) validating teaching material; and (3) the effectiveness of teaching material based environment on report text in grade X Pelayaran Buana Bahari Medan Vocational High School. This research use model of research and development Borg and Gall which adapted from Sanjaya. Data collection techniques in this research shows that: (1) material validation include content feasibility, presentation feasibility, and language feasibility shows the average percontation 92,93% in very good criteria; (2) design expert validation shows the average percontation 85,15% in very good criteria; (3) the effectiveness of teaching material shows the post test percontation 85,50% (higher than the pretest percontation 76, 17%).

Kata kunci:

development, teaching material, report text, environment

1. PENDAHULUAN

Pengenalan lingkungan sekitar melalui pendidikan sangat perlu dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik merupakan bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan alam dan seluruh isinya. Peserta didik diharapkan dapat lebih peka dan kritis. Pemahaman kritis terhadap permasalahan lingkungan tidak terlepas dari peran serta pendidik untuk mewujudkannya. Cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menyediakan bahan ajar yang menampilkan permasalahan lingkungan dan berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Penyediaan bahan ajar yang mencakup permasalahan yang

terjadi lingkungan perlu dirancang agar dapat tercipta sebuah pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, dan lebih menyenangkan sekaligus terjalin hubungan antarpeserta didik, pendidik, maupun sumber belajar secara utuh.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi dalam pembelajaran (Prastowo, 2015).

Bahan ajar dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami materi

pelajaran dan mengembangkan kreativitas dalam belajar. Ketersediaan bahan ajar yang layak dan relevan perlu diperhatikan pendidik, mulai dari aspek kelayakan materi, penyajian, bahasa dan kegrafikan. Setiap materi ajar pada bahan ajar dirancang sesuai Kompetensi Dasar dan kemudian dikembangkan. Dalam hal ini, pendidik menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan menampilkan topik yang dekat dengan lingkungan peserta didik.

Permasalahan yang sering muncul dalam penyediaan bahan ajar adalah kurangnya variasi pembelajaran, kreativitas, dan inovasi yang dilakukan pendidik dalam menyusun bahan ajar yang tepat. Pemberlakuan proses belajar yang berpusat pada pendidik dengan menerapkan sistem belajar konvensional menyebabkan pembelajaran yang dilakukan terkesan monoton dan membosankan. Pendidik hanya menyugahi materi dengan cara berceramah dan peserta didik hanya mendengarkan tanpa diberi stimulus untuk dapat berfikir tingkat tinggi serta kurang dilatih dengan penerapan secara langsung. Sumber belajar yang digunakan juga hanya sebatas buku paket yang tersedia saja.

Belum semua pendidik mampu menyusun bahan ajar secara mandiri, pendidik belum mengembangkan bahan ajar yang inovatif untuk mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik. Pendidik selama ini hanya mengandalkan buku paket ataupun lembar kerja siswa yang telah tersedia di sekolah tanpa memodifikasinya terlebih dahulu (Putra I. K, dkk, 2015).

Ada kecenderungan penggunaan sumber belajar dititikberatkan pada buku, padahal masih banyak sumber bahan ajar selain buku yang digunakan, misalnya modul. Pendidik memberikan bahan atau materi pelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai (Aditia, 2013).

Terlebih pada jenjang SMK, seorang pendidik perlu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan mengedepankan keterampilan dan kompetensi untuk dapat digunakan peserta didik dalam dunia kerja

melalui materi pelajaran. Materi pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berbasis pada teks. Peserta didik dituntut dapat aktif melakukan pembelajaran saintifik pada materi yang dipelajari. Makin banyak teks yang dikuasai, maka makin banyak struktur pola berfikir yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Salah satu teks yang diajarkan di kelas X SMK adalah teks laporan hasil observasi. Dalam mempelajari teks laporan hasil observasi, ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti: (1) materi teks yang banyak dan sulit dipahami tanpa panduan pendidik; (2) sumber-sumber pembelajaran teks yang ada belum mengarah pada pencapaian kompetensi dan kebanyakan masih bersifat umum/kurang terperinci; dan (3) belum tersedianya materi teks yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik SMK di Kelas X (Purwitasari, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, fakta yang peneliti temukan di SMK Pelayaran Buana Bahari Medan terdapat beberapa kesulitan dalam mempelajari materi teks laporan hasil observasi, yaitu: buku teks yang digunakan hanya menyajikan sekilas penjabaran materi, namun menyajikan banyak tugas; tampilan buku teks juga kurang menarik; dan contoh teks laporan hasil observasi yang dimunculkan tidak dekat dengan lingkungan. Hal ini membuat peserta didik cenderung sulit mengenali teks dan sulit memahami konsep pada teks laporan hasil observasi, sehingga dalam pembelajaran peserta didik hanya menghafal materi.

Diketahui juga bahwa data hasil capaian belajar peserta didik di Kelas X pada materi teks laporan hasil observasi masih belum maksimal. Data menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun hasil capaian belajar diperoleh berdasarkan ulangan harian pada materi teks laporan hasil observasi.

Pencapaian hasil belajar ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Capaian Hasil Ulangan Harian Kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Keterangan
≥ 75	11	36,67	Tuntas
< 75	19	63,33	TidakTuntas
Jumlah Peserta Didik	30	100	

Data pada tabel menunjukkan hanya 11 orang yang dapat menuntaskan materi dengan persentase 36,67%, sedangkan 19 orang lagi tidak tuntas dengan persentase 63,33% (masih di bawah standar KKM yang telah ditentukan, yaitu 75). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mempelajari teks laporan hasil observasi belum memuaskan.

Pembelajaran yang dilakukan selama ini juga cenderung lebih memfokuskan materi pada teori tanpa disertai praktik. Selain itu, penggunaan sumber belajar juga belum variatif, ditambah koleksi buku yang tersedia di perpustakaan SMK Pelayaran Buana Bahari Medan didominasi buku produktif tentang Ilmu Pelayaran dan buku Bahasa Inggris, sedangkan buku pelajaran Bahasa Indonesia hanya tersedia beberapa eksampul untuk tiap tingkatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dan pengembangan. Penelitian dilakukan dengan menyusun dan mengembangkan bahan ajar berbentuk modul dengan basis lingkungan. Pengembangan modul ditujukan untuk mempelajari materi teks laporan hasil observasi yang mengacu pada lingkungan dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Informasi tersebut diolah dan dikomunikasikan untuk memperkuat pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi teks laporan hasil observasi, sehingga meningkatkan hasil belajar dan mempermudah pendidik menyampaikan materi.

2. PEMBAHASAN

A. Pengertian Bahan Ajar

Tersedianya bahan ajar merupakan salah satu hal yang dapat mendukung kelancaran pembelajaran. Seyogyanya bahan ajar dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan kompetensi dasar, indikator, dan standar kompetensi.

Kompetensi Dasar

Indikator

Standar Kompetensi

sehingga dapat bermanfaat secara maksimal. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur, sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Kurniasih dan Berlin, 2014).

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2015).

“Materials mean anything which can be used to facilitate the learning of a language (linguistic, visual, auditory or kinesthetic).” Bahan ajar merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa (linguistik, tampilan gambar, melalui pendengaran atau gerakan) (Tomlinson dalam Harsono, 2007).

Berdasarkan uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu pendidik dalam perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar.

1) Jenis-jenis Bahan Ajar

Jenis-jenis bahan ajar dibagi menjadi empat, yakni: buku, modul, *hand out*, Lembar Kegiatan Peserta Didik (Kurniasih dan Berlin, 2014).

2) Teknik Penyusunan Bahan Ajar

Teknik penyusunan bahan ajar dapat dimulai dari kegiatan identifikasi; Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Materi, Kegiatan Pembelajaran, Penyusunan Bahan Ajar (Daryanto dan Aris, 2014).

Secara lebih jelas, teknik penyusunan bahan ajar dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Teknik Penyusunan Bahan Ajar

Materi pada bahan ajar dirancang dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu kelayakan isi, penyajian, dan bahasa. Pengembangan bahan ajar memiliki tujuan menghasilkan suatu produk pendidikan. *“Product” includes not only material objects, such as text books, 63 instructional films and so forth, but is also intended to refer to established procedures and processes, such as a method of teaching or method for organizing instruction.* “Produk” yang dihasilkan tidak hanya sebatas bahan-bahan pembelajaran seperti buku teks, lembaran petunjuk dan lainnya, akan tetapi juga bisa berbentuk prosedur atau proses seperti metode mengajar atau metode mengorganisasi pembelajaran (Borg dan Gall dalam Sanjaya, 2013).

- 3) Langkah-langkah Pengembangan Modul
Langkah-langkah mengembangkan bahan ajar (modul) adalah: (a) menyusun peta kebutuhan modul; (b) menentukan judul modul; (c) penulisan modul (perumusan KD yang harus dikuasai, menentukan alat penilaian, menyusun materi, urutan pembelajaran, struktur modul) (Kurniasih dan Berlin, 2014).

Dalam penelitian dan pengembangan ini akan disusun dan dikembangkan bahan ajar berbentuk modul berbasis lingkungan dengan mengadaptasi langkah-langkah penyusunan yang dikemukakan Kurniasih dan Berlin.

B. Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dengan tidak membutuhkan biaya yang besar, efektif dan efisien. Mempelajari seluk beluk serta pemanfaatan lingkungan bukan saja hanya mengajak peserta didik mempelajari konsep lingkungan, namun dapat memanfaatkannya

sebagai sumber belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan (Depdiknas dalam Uno, 2011).

Konsep pembelajaran berbasis lingkungan merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengidentifikasi lingkungan sebagai salah satu sumber belajar. Terkait dengan hal tersebut, lingkungan digunakan sebagai sumber inspirasi dan motivator dalam meningkatkan pemahaman peserta didik (Uno, 2011).

Pengenalan dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar secara langsung/tidak langsung akan membuat peserta didik memahami betapa pentingnya lingkungan. Proses belajar dapat dikaitkan melalui kegiatan eksplorasi atau penemuan yang berhubungan dengan pengalaman di lingkungan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memperkenalkan lingkungan belajar berupa lingkungan *indoor* dan *outdoor*. Hal tersebut akan membuat peserta didik merasa senang dalam belajar dan mampu mengembangkan keterampilan.

Pemanfaatan lingkungan dalam kegiatan belajar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bernilai, sebab peserta didik dihadapkan dengan adanya peristiwa dan/atau keadaan yang seharusnya. Pembelajaran lingkungan yang dilaksanakan hendaknya mampu: 1) menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang masalah lingkungan yang ada; 2) membuat peserta didik menjadi “melek lingkungan”; 3) memiliki kepedulian dan bertanggung jawab terhadap lingkungan; dan 4) adanya kemauan untuk berbuat dalam rangka membuat lingkungan yang layak huni, baik lokal maupun global (Hamzah, 2013).

Pembelajaran yang mengaitkan aktivitas belajar dengan lingkungan dapat didukung dengan disusunnya bahan ajar berbasis

lingkungan. Bahan ajar berbasis lingkungan dibuat untuk menjawab kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran kontekstual lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan kemampuan (*lifeskill*) dari apa yang dipelajari dan menjembatani masalah nyata yang dekat atau yang dialaminya sehingga memungkinkan kegiatan belajar yang lebih bermakna.

1) Kelebihan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- (a) peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga tidak hanya bias untuk mengkhayalkan materi;
- (b) lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan dimana pun sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan;
- (c) tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan;
- (d) mudah untuk dicerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak;
- (e) motivasi belajar peserta didik akan lebih bertambah karena mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya;
- (f) suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi;
- (g) memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian peserta didik;
- (h) membuka peluang kepada peserta didik untuk berimajinasi;
- (i) konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton;
- (j) peserta didik akan lebih leluasa dalam berfikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji di depan mata (konkret) (Uno, 2011).

2) Kelemahan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Sedangkan beberapa kelemahan konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan antara lain sebagai berikut:

- (a) lebih cenderung digunakan pada mata pelajaran IPA atau Sains dan sejenisnya;
- (b) perbedaan kondisi lingkungan di setiap daerah (dataran rendah dan dataran tinggi);
- (c) adanya pergantian musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat;
- (d) timbulnya bencana alam.

C. Teks Laporan Hasil Observasi

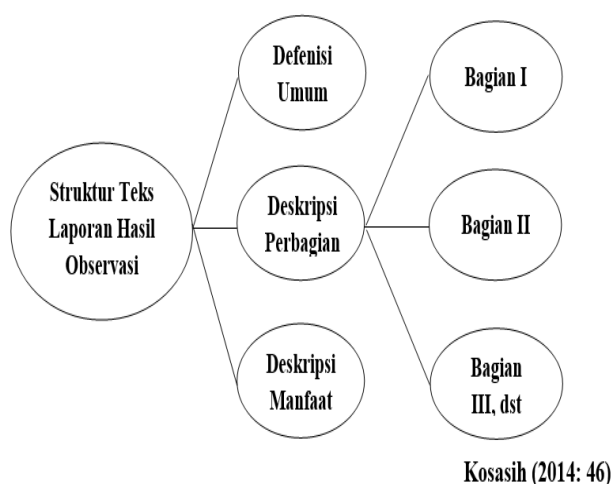
Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi laporan mengenai sesuatu berdasarkan hasil pengamatan. Teks laporan hasil observasi disebut juga dengan teks klasifikasi karena memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Teks ini merupakan bagian teks yang berbentuk deskripsi karena dicantumkan hal-hal yang dilihat, diamati, dan diteliti untuk kemudian dilaporkan (Kosasih, 2014).

Teks laporan hasil observasi mirip teks deskripsi karena keduanya termasuk ke dalam genre faktual yang bertujuan melaporkan hasil pengamatan terhadap sesuatu. Bedanya adalah bahwa teks laporan hasil observasi bersifat umum dan pendeskripsianannya tidak dibumbui dengan respon si penulis, sedangkan teks deskripsi bersifat khusus dan bertujuan mengaduk emosi pembaca sehingga pembaca seolah-olah merasakan, melihat, atau mendengar apa yang dideskripsikan penulis (Priyatni, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang memuat klasifikasi mengenai jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu dibuat berdasarkan hasil observasi dengan mencantumkan hal-hal yang dilihat, diamati, dan diteliti untuk kemudian dilaporkan.

Struktur teks Laporan Hasil Observasi mejadi tiga bagian, yaitu defenisi umum, deskripsi perbagian, dan deskripsi manfaat.

- 1) Defenisi umum, menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokkan, dan berbagai aspek lainnya.
- 2) Deskripsi perbagian, menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi atau diamati.
- 3) Deskripsi manfaat, menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.



Gambar 2.2 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Kidah kebahasaan teks laporan hasil observasi, yaitu banyak:

- 1) menggunakan nomina atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya;
- 2) menggunakan verba material;
- 3) menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan, yaitu;
- 4) menggunakan kata yang menyatakan pengelompokkan, perbedaan/persamaan;
- 5) menggunakan adjektiva;
- 6) menggunakan kata teknik (istilah ilmiah)
- 7) melesapkan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal, misalnya *saya*). Kosasih (2014: 57)

3. METODE PENELITIAN

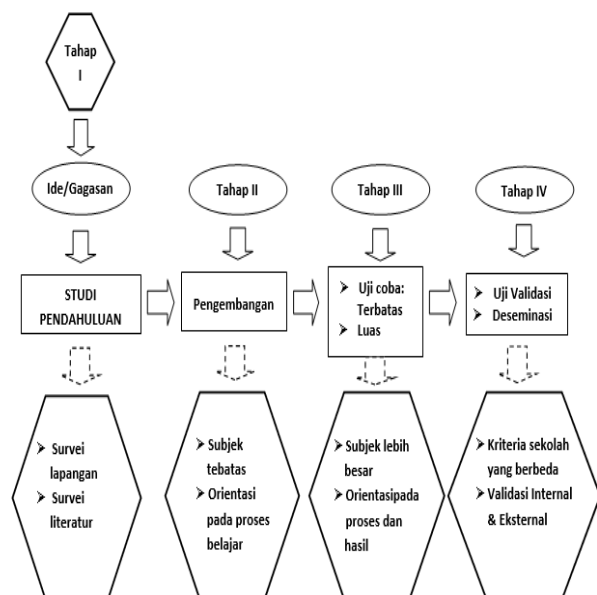
Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada teori pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. Penelitian dan pengembangan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Penelitian fokus pada pengembangan modul berbasis lingkungan pada materi teks laporan hasil observasi di kelas X SMK.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data kualitatif hasil penelitian secara rinci dan ilmiah sesuai dengan kondisi ril.

Prosedur penelitian dan pengembangan yang dikemukakan Borg dan Gall diadaptasi oleh Sanjaya disederhanakan tanpa mengurangi nilai penelitian dan pengembangan itu sendiri. Prosedur penelitian dibagi menjadi:

- (1) tahap memunculkan ide/gagasan diikuti dengan studi pendahuluan dengan melaksanakan survei lapangan dan kepustakaan;
- (2) tahap pengembangan produk dengan kegiatan pengimplementasian produk awal dan menilainya dari sudut pandang proses pada lokasi dan subjek penelitian yang sangat terbatas;
- (3) tahap uji coba produk melalui uji coba terbatas dan dilanjutkan dengan uji coba yang lebih luas; dan
- (4) tahap validasi produk sebagai kegiatan pascapengembangan yang terdiri atas pengujian validitas produk dan kegiatan desiminasi serta pelaporan.

Tahapan-tahapan tersebut secara jelas dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1 Bagan Prosedur Pelaksanaan R&D

Berdasarkan tahapan tersebut, peneliti mengdaptasinya dengan merancang prosedur penelitian dalam empat tahapan.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah:

1. Tahap I (Pengumpulan Informasi)

Tahap ini bertujuan mengetahui kondisi lingkungan peserta didik (rumah, sekolah, masyarakat, dunia kerja dalam hal ini bidang pelayaran) sehingga bahan ajar yang akan dikembangkan dapat digunakan sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik.

2. Tahap II (Perencanaan)

Tahap ini ditentukan Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang akan dicapai dalam mempelajari materi teks laporan hasil observasi, menyusun peta kebutuhan bahan ajar dan kisi-kisi instrumen penelitian (angket dan tes belajar).

3. Tahap III (Pengembangan Bentuk Awal Produk)

Tahap mendesain modul dilakukan pada tahap ini dengan mengintegrasikan masalah lingkungan. Selanjutnya, bahan ajar diimplementasikan dengan melakukan uji coba. Uji coba dilakukan melalui tim ahli (materi dan desain modul) dan uji lapangan. Hal ini bertujuan mengetahui kelayakan isi/materi, bahasa, dan penyajian bahan ajar.

4. Tahap IV (Revisi/Penyempurnaan Produk)

Tahap ini merupakan tindak lanjut dari rekomendasi, saran dan perbaikan tim ahli materi dan desain (validator), pada tahap uji coba produk. Produk yang telah divalidasi kemudian diperbaiki (revisi I). Selanjutnya diuji coba kepada pendidik dan peserta didik untuk uji kelayakan. Tahap revisi dilakukan sampai tiga tahap revisi dan analisis data untuk menghasilkan bahan ajar berupa modul berbasis lingkungan yang siap diimplementasikan dalam pembelajaran pada materi teks laporan hasil observasi di kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan.

Selain dilakukan pada tampilan dan wujud modul, pengembangan juga dilakukan pengembangan terhadap konten atau isi materi, contoh teks, dan latihan untuk materi teks laporan hasil observasi.

1. Materi

Materi teks laporan hasil observasi yang disajikan dalam modul berbasis lingkungan disesuaikan dengan KD yang dipilih dan tertuang dalam RPP, sehingga materi dapat tersaji lebih jelas, sistematis, dan lengkap. Penyajian materi menggunakan bahasa yang sederhana, lugas dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik kelas X SMK.

2. Contoh (dilengkapi gambar dan sumber)

Contoh teks laporan hasil observasi dalam modul berbasis lingkungan dalam penelitian ini dilengkapi gambar kontras dan sumber yang jelas. Contoh bertema lingkungan disajikan kekinian sekaligus menarik agar meningkatkan semangat peserta didik dalam membacanya.

3. Soal Latihan dan Evaluasi

Latihan dalam modul berbasis lingkungan disajikan sedemikian rupa agar dapat dikerjakan secara mandiri maupun berkelompok. Latihan disajikan pada setiap subbab agar diketahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi. Selanjutnya, diakhir modul disajikan evaluasi untuk mengasah pemahaman peserta didik mengenai teks laporan hasil observasi.

Sumber data untuk produk penelitian dan pengembangan ini adalah peserta didik kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan dan pendidik Bahasa Indonesia. Sumber data untuk validasi kelayakan produk adalah dosen ahli (desain dan materi). Sumber data untuk keefektifan produk adalah peserta didik kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan. Peserta didik akan diberikan tes (pretes dan postes) untuk diuji kemampuannya melalui perolehan hasil belajar terhadap materi teks laporan hasil observasi sebelum dan sesudah menggunakan modul berbasis lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah: (a) observasi; (b) validasi; dan (c) wawancara. Adapun instrumen yang digunakan berbentuk angket tertutup (peneliti telah menyediakan pilhan jawaban) dan tes uraian untuk mengetahui capaian hasil belajar.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses penyusunan bahan ajar berbasis lingkungan dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap pengembangan, yaitu: 1) tahap pengumpulan informasi; 2) perencanaan; 3) pengembangan bentuk awal produk; dan 4) tahap revisi dan penyempurnaan produk.

a. Tahap Pengumpulan Informasi

Tahap ini meliputi kegiatan pengumpulan informasi dengan melakukan analisis kebutuhan bahan ajar melalui penyebaran angket. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar, sebanyak 50% pendidik dan 93,33% peserta didik menyatakan tidak mengenal bahan ajar berbasis lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya menggunakan satu buku teks, sehingga sumber belajar menjadi kurang. Diketahui bahwa sebanyak 76,67% peserta didik menyatakan membutuhkan bahan ajar berbasis lingkungan sebagai penunjang kelancaran pembelajaran khususnya mempelajari materi teks laporan hasil observasi.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Kebutuhan

No	Informasi	Hasil Jawaban	Frekuensi			
			Pendidik	Persentase (%)	Peserta Didik	Persentase (%)
1.	mengetahui bahan ajar berbasis lingkungan	Ya	1	50	2	6,67
		Tidak	1	50	28	93,33
2.	menggunakan bahan ajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran	Ya	0	0	0	0
		Tidak	2	100	30	100
3.	memerlukan bahan ajar yang menyajikan berbagai informasi atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar	Ya	2	100	25	83,33
		Tidak	0	0	5	16,67
4.	memerlukan bahan ajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran	Ya	2	100	23	76,67
		Tidak	0	0	7	23,33

b. Tahap Perencanaan

Tahap ini meliputi: tinjauan terhadap KD dan IPK, menyusun peta kebutuhan, menyusun kisi-kisi instrumen.

c. Tahap Pengembangan Bentuk Awal Produk

Pengembangan bentuk awal produk (bahan ajar) berbasis lingkungan selain dilakukan pada bagian tampilan dan wujud modul, juga dilakukan pengembangan terhadap isi/materi, contoh, dan latihan soal. Bahan ajar disusun dan diupayakan mampu menarik perhatian agar menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Isi modul berbasis lingkungan meliputi: prakata, daftar isi, KI dan KD, peta konsep, pendahuluan, petunjuk penggunaan modul, kegiatan belajar, rangkuman, Latihan, kunci jawaban, glosarium, daftar pustaka, dan biografi.

d. Tahap Revisi dan Penyempurnaan Produk

Tahap ini dilakukan melalui kegiatan validasi terhadap modul berbasis lingkungan. Tujuannya untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan bahan ajar demi penyempurnaan bahan ajar. Validasi dilakukan oleh tim ahli materi, tim ahli desain, tanggapan dari pendidik Bahasa Indonesia, dan tanggapan peserta didik kelas X (dengan melakukan uji coba). Berdasarkan tahap validasi tersebut dilakukan beberapa kali revisi terhadap produk.

Revisi I, dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap bahan ajar berdasarkan saran dan

perbaikan dari ahli materi dan desain pembelajaran. Hasil revisi tersebut adalah pemahaman lebih dalam mengenai basis lingkungan yang digunakan, pendalaman materi teks laporan hasil observasi harus lebih terperinci, penambahan contoh dan sumber harus lebih jelas dan konkret, perhatikan penggunaan kalimat efektif agar lebih komunikatif, perbaiki tata tulis (ejaan), dan sesuaikan ilustrasi atau gambar agar menarik dan tepat sasaran.

Revisi II, dilakukan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari tanggapan pendidik Bahasa Indonesia SMK Pelayaran Buana Bahari Medan. Saran dan perbaikan yang diberikan pendidik terhadap modul berupa penggunaan basis lebih dekat dengan lingkungan peserta didik terutama lingkungan yang mengarah ke program keahlian, penggunaan beberapa kata sambung yang masih kurang tepat, dan penggunaan ejaan.

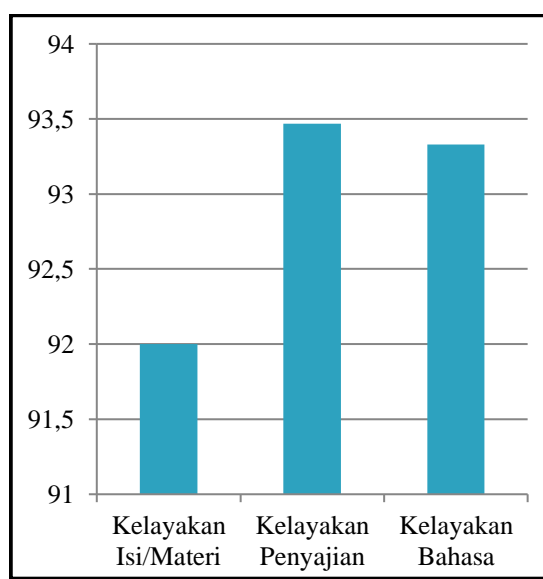
Revisi III, dilakukan berdasarkan hasil analisis tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis lingkungan yang disusun. Analisis tanggapan peserta didik dilakukan berdasarkan tahap uji coba perorangan dan kelompok kecil. Revisi dalam kedua uji coba tersebut dirangkum menjadi satu kegiatan revisi. Hasil-hasil revisi tersebut berupa penyajian materi yang lebih menarik, penggunaan bahasa lebih lugas agar lebih mudah dipahami dan memuat contoh yang sesuai dengan kejuruan peserta didik. Data uji coba lapangan terbatas menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis lingkungan yang dihasilkan tidak perlu direvisi, sehingga sudah dapat dikategorikan produk sempurna untuk digunakan.

(1) Kelayakan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan
(a) Validasi Isi/Materi

Validasi isi/materi dilakukan oleh dua orang ahli materi (Dosen Bahasa Indonesia UNIMED). Hasil validasi isi/materi bahan ajar berbasis lingkungan menunjukkan aspek kelayakan isi/materi mencapai rata-rata 92,00% pada kriteria

sangat baik, aspek kelayakan penyajian mencapai rata-rata 93,47% pada kriteria sangat baik, dan aspek kelayakan bahasa mencapai rata-rata 93,33% pada kriteria sangat baik. Hasil persentase dari keseluruhan aspek penilaian untuk kelayakan materi adalah 92,93% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah layak digunakan sebagai bahan ajar untuk mempelajari teks laporan hasil observasi.

Secara lebih jelas, berikut diagram hasil validasi isi/materi modul berbasis lingkungan:



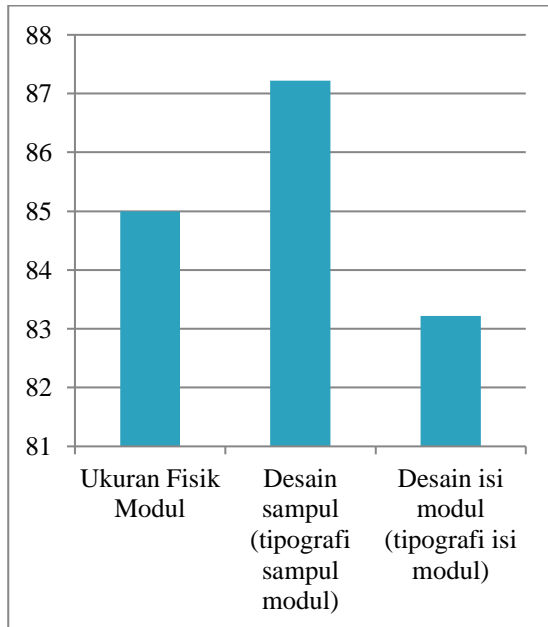
Gambar 4.1 Hasil Validasi Isi/Materi

(b) Valiasi Desain

Validasi desain dilakukan oleh dua orang ahli desain (Dosen Bahasa Indonesia UNIMED). Hasil validasi desain bahan ajar berbasis lingkungan menunjukkan bahwa aspek ukuran fisik modul diperoleh persentase rata-rata 85,00% pada kriteria sangat baik, desain sampul modul (tipografi sampul modul) diperoleh rata-rata 87,22% pada kriteria sangat baik, dan desain isi modul diperoleh rata-rata 83,22% pada kriteria sangat baik. Hasil persentase dari keseluruhan penilaian kelayakan penyajian adalah 85,15% dengan kriteria sangat baik. Dengan

demikian, secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah layak digunakan sebagai bahan ajar materi teks laporan hasil observasi.

Secara lebih jelas, berikut diagram hasil validasi desain modul berbasis lingkungan:



Gambar 4.2 Hasil Validasi Desain

(c) Hasil Tanggapan Pendidik terhadap Bahan Ajar Berbasis Lingkungan

Terdapat lima belas pertanyaan yang diajukan dalam lembar angket tanggapan. Dua belas dari lima belas pertanyaan yang diajukan mencapai skor sempurna dan ada tiga pertanyaan yang mencapai skor rata-rata 87,50%. Tiga pertanyaan tersebut pada nomor tujuh, mengenai menuntun proses pembelajaran untuk berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam belajar. Pertanyaan nomor delapan, mengenai penyajian gambar, ilustrasi dan simbol-simbol dalam modul. Pertanyaan nomor sepuluh, mengenai informasi terbaru dalam modul sesuai dengan perkembangan *IPTEK*. Berdasarkan tanggapan pendidik keseluruhan hasil tanggapan diperoleh mencapai rata-rata 97,50% pada kriteria sangat baik.

(d) Hasil Uji Coba

Dilakukan dengan tiga tahap, yaitu uji coba perorangan, kelompok kecil, dan lapangan terbatas. Uji coba dengan pemberian lembar angket tertutup dengan indikator penilaian pada aspek materi, ketertarikan, kemandirian belajar, dan penyajian terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Hasil uji coba perorangan menunjukkan bahwa secara keseluruhan aspek penilaian yang diberikan mencapai persentase rata-rata 86,47% dengan kriteria sangat baik. Hasil persentase menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis lingkungan perlu direvisi agar dapat digunakan dalam tahap uji coba kelompok kecil. Hasil uji kelompok kecil diperoleh persentase rata-rata 91,06% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data hasil uji coba kelompok kecil tersebut menunjukkan bahwa modul berbasis lingkungan perlu direvisi kembali agar dapat dilanjutkan ke tahap uji coba kelompok lapangan terbatas. Hasil uji kelompok lapangan terbatas menunjukkan bahwa persentase rata-rata 93,84% dengan kriteria sangat baik.

Dengan demikian, modul berbasis lingkungan yang dikembangkan tidak perlu direvisi dan siap untuk diuji keefektifitasannya.

(2) Keefektifan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan

Keefektifitasan bahan ajar berbasis lingkungan pada materi teks laporan hasil observasi yang dikembangkan dalam penelitian ini ditunjukkan berdasarkan skor perolehan hasil belajar peserta didik melalui pemberian tes belajar. Adapun tes yang dilakukan adalah sebanyak dua tahap, yaitu tahap pembelajaran sebelum menggunakan modul berbasis lingkungan (pretes) dan tahap setelah menggunakan modul (postes).

Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan bahan ajar berbasis

lingkungan mencapai persentase skor rata-rata 76,17%. Namun, setelah menggunakan modul berbasis lingkungan capaian belajar meningkat sebanyak 9,83% dari hasil sebelumnya menjadi 85,50% pada kriteria sangat baik. Terjadi peningkatan yang signifikan sekaligus memuaskan, sehingga bahan ajar berbasis lingkungan dinyatakan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran materi teks laporan hasil observasi di Kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan pada materi teks laporan hasil observasi di kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penyusunan bahan ajar berbasis lingkungan dalam penelitian dan pengembangan ini terdiri atas empat tahapan, yaitu: 1) tahap pengumpulan informasi; 2) perencanaan; 3) pengembangan bentuk awal produk; dan 4) tahap revisi dan penyempurnaan produk. Pengembangan dilakukan selain pada tampilan dan wujud bahan ajar, juga dilakukan terhadap materi, contoh, dan latihan pada materi teks laporan hasil observasi.
- b. Hasil validasi materi, meliputi: aspek kelayakan isi/materi diperoleh rata-rata 92,00% pada kriteria sangat baik, aspek kelayakan penyajian mencapai rata-rata 93,47% pada kriteria sangat baik, dan aspek kelayakan bahasa mencapai rata-rata 93,33% pada kriteria sangat baik. Hasil persentase dari keseluruhan aspek penilaian untuk kelayakan materi adalah 92,93% dengan kriteria sangat baik.
- c. Hasil validasi desain, meliputi: aspek ukuran fisik modul diperoleh persentase rata-rata 85,00% pada kriteria sangat baik, desain sampul modul (tipografi

sampu modul) diperoleh rata-rata 87,22% pada kriteria sangat baik, dan desain isi modul diperoleh rata-rata 83,22% pada kriteria sangat baik. Hasil keseluruhan penilaian mencapai 85,15% dengan kriteria sangat baik.

- d. Hasil tanggapan pendidik terhadap bahan ajar berbasis lingkungan diperoleh rata-rata 97,50% dengan kriteria sangat baik.
- e. Hasil uji coba perorangan menunjukkan persentase rata-rata 86,47% dengan kriteria sangat baik, namun perlu direvisi. Hasil uji coba kelompok kecil diperoleh persentase rata-rata 91,06% dengan kriteria sangat baik dan masih perlu direvisi kembali. Hasil uji kelompok lapangan terbatas menunjukkan bahwa persentase rata-rata 93,84% dengan kriteria sangat baik dan tidak perlu direvisi.
- f. Keefektifan bahan ajar berbasis lingkungan diperoleh berdasarkan hasil tes yang dilakukan. Diketahui hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan bahan ajar berbasis lingkungan mencapai persentase rata-rata 76,17% dan setelah menggunakan modul berbasis lingkungan hasil belajar meningkat sebanyak 9,83% menjadi 85,50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis lingkungan dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran materi teks laporan hasil observasi di Kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditia, M. T dan Novianti. *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat dan Islam (Salintemasisi) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem Kelas X di SMA NU Lemahabang Kab.Cirebon*, Jurnal *Scientiae Educatia*, Vol. 2 Edisi 2, November 013.

- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Harsono, Y. M. 2007. *Developing Learning Materials For Specific Purposes*. *TEFLIN Journal*, Volume 18, No. 2, August 2007.
- Kosasih. 2014. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2104. *Panduan Membuat Bahan Ajar (Buku Teks Pelajaran) Sesuai Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi aksara.
- Putra, I. K, dkk. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Topik Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Tri Hita Karana untuk Siswa Kelas VII SMP N 1 Gianyar Bali*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Pascasarjana Undiksha* : Singaraja, Bali.
- Purwitasari, Eva Dewi. 2014. *Pengembangan Model Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi untuk Siswa SMK Kelas X, NOSI Volume 2, Nomor 4 Agustus 2014*. Hlm. 297-304.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.